

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 *Agency Theory*

Konsep *agency theory* menurut Menurut Jensen dan Meckling (1976) merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik modal (principal), yaitu investor dengan manajer (*agent*). Investor memberikan wewenang pada manajer untuk mengelola perusahaan. *Agency theory* berdasarkan hubungan kontraktual antara pemilik (principal) dan manajer (*agent*) sulit tercipta karena adanya benturan kepentingan (*conflict of interest*). Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan masalah yang dikenal sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi ketika distribusi informasi antara prinsipal dan agen tidak merata. Akibat ketidakseimbangan informasi ini (asimetri informasi), dua masalah dapat muncul akibat sulitnya prinsipal untuk memantau dan mengontrol perilaku agen (Hakam, 2015). *Agency Theory* atau teori keagenan adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan (Setiawan, 2013).

*Agency theory* menjelaskan bahwa peran auditor adalah Verifikasi independen atas laporan keuangan yang dilaporkan manajer ke pemilik. Dan Hubungan antara teori keagenan dan opini audit adalah bahwa agen bertanggung jawab untuk mengelola usaha dan menyusun laporan keuangan sebagai bentuk tanggung jawab manajemen terhadap prinsipal yaitu Investor. Opini audit dapat mempengaruhi audit delay karena pada umumnya opini yang berbeda dengan

opini tidak memenuhi syarat sebagai opini yang tidak diharapkan oleh manajemen (Yanti, 2020). Dalam hal ini, faktor penting penerapan teori keagenan adalah *audit delay*. Penundaan audit berkaitan erat dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, jika informasi tidak dikomunikasikan dengan benar waktu mempengaruhi nilai informasi dalam laporan keuangan ini mengurangi. Berkurangnya nilai informasi yang disampaikan kepada prinsipal menimbulkan terjadinya asimetris informasi.

Maka dapat disimpulkan bahwa *agency theory* merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara agen (manajemen perusahaan) dengan prinsipal (pemegang saham) yang keduanya terikat dengan kontrak untuk memaksimalkan profitabilitas antara kedua belah pihak. Maka dari itu terdapat dua kepentingan berbeda dalam sebuah perusahaan yang dimana setiap pihak berusaha untuk mempertahankan kemakmuran masing-masing, dimana tugas manajer adalah mengelola perusahaan dan mengetahui secara lengkap informasi internal dan prospek perusahaan dimasa depan dibandingkan pemegang saham. Sedangkan pemegang saham menerima informasi perusahaan berupa laporan keuangan.

### **2.1.2 Definisi Laporan Keuangan**

Laporan keuangan menyediakan informasi perusahaan pada periode waktu tertentu yang sangat penting bagi pihak luar atau investor dalam proses pengambilan keputusan (Innayati, 2015). Menurut Mushawir (2016) laporan keuangan merupakan media informasi yang berperan penting dalam mengungkapkan mengenai status keuangan suatu perusahaan tertentu. Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu

penyajian data keuangan yang sangat penting untuk keberlangsungan suatu perusahaan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2011) menyebutkan tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan juga merupakan pertanggungjawaban manajemen atas dasar sumber daya yang dipercayakan. Dengan begitu diharapkan bahwa pemakai laporan keuangan dapat menilai informasi yang dihasilkan untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan. Menurut Hermana (2018) laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan dengan kandungan informasi dapat dipahami relevan, dapat diandalkan dan mempunyai daya banding. Karakteristik relevan di sini berarti laporan tersebut mampu mendeskripsikan kondisi keuangan perusahaan secara tepat waktu.

Laporan keuangan pada organisasi komersial, terdiri dari:

a) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan yang dibuat dalam siklus operasi atau periode tertentu yang berguna untuk mengetahui jumlah pendapatan dan biaya yang dikeluarkan sehingga dapat diketahui perusahaan dalam keadaan laba atau rugi. Ada dua cara yang digunakan untuk menyusun laporan laba rugi, yaitu *single step* (cara langsung) dan *multiple step* (cara bertahap) (Septiana, 2019).

b) Laporan Perubahan Modal

Laporan Perubahan Modal adalah jenis laporan keuangan yang memberikan informasi tentang perubahan modal perusahaan untuk periode tertentu (Septiana, 2019). Tingkat perubahan modal ini digunakan untuk menunjukkan berapa banyak perubahan modal yang terjadi dan apa yang menyebabkan perubahan tersebut (Fahmi, 2013).

c) Neraca

Neraca adalah laporan yang menunjukkan total aset, kewajiban dan modal perusahaan pada saat tertentu. Neraca biasanya dibuat berdasarkan periode tertentu (tahunan). Namun, pemilik atau manajemen juga dapat meminta laporan neraca apabila dibutuhkan untuk mengetahui berapa banyak kekayaan, hutang dan modal yang dimilikinya pada periode tertentu. Berbagai informasi yang berkaitan dengan komponen yang tersedia di neraca, diantaranya :

- a) Aktiva
- b) Kewajiban
- c) Modal
- d) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan keluar suatu perusahaan pada waktu periode tertentu. Arus kas yang masuk dalam bentuk pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan.

e) Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan yang memberikan informasi apabila terdapat laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Dari paparan diatas dapat diambil

kesimpulan bahwa laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan dapat disajikan dengan secara efektif dan relevan jika memiliki beberapa kualitas karakter.

### 2.1.3 Definisi Audit

Audit merupakan pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan dilakukan oleh seseorang yang memiliki kompetensi dan bersikap independen guna perolehan dan melakukan penilaian berdasarkan kecukupan bukti audit yang secara objektif (Fitrawansyah 2013). Menurut Zamzami (2018), audit yang dilakukan terhadap transaksi, catatan akuntansi, dan laporan keuangan baik di tingkat pelaporan keuangan divisi atau pusat. Pada aspek pengendalian, auditor memastikan transaksi tersebut telah diotorisasi, disajikan dalam catatan akuntansi, dan diungkapkan dalam laporan keuangan secara tepat waktu dan akurat. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa

Audit atas laporan keuangan bertujuan untuk memberikan pendapat atas kewajaran dan kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip yang berlaku. Laporan keuangan yang telah diaudit dilakukan untuk memberikan jaminan atas keandalan laporan keuangan. PSAK No. 1 tahun 2015 juga menyebutkan bahwa keuangan pernyataan harus memiliki karakteristik kualitatif informasi keuangan yang berguna. Agar informasi menjadi berguna, informasi tersebut harus relevan dan mewakili secara tepat apa yang akan disajikan. Penggunaan informasi keuangan dapat ditingkatkan jika: informasi dapat dibandingkan, diverifikasi (dapat diverifikasi), tepat waktu (tepat waktu), dan dapat dimengerti (dipahami).

Standar *auditing* merupakan pedoman bagi auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Standar *auditing* yang telah ditetapkan dan disajikan oleh Ikatan Akuntan Indonesia adalah sebagai berikut:

1) Standar umum yaitu:

- a) *Audit* harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor,
- b) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi, dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor
- c) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat

2) standar pekerjaan lapangan yaitu:

- a) Pekerjaan harus direncanakan sebaiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya
- b) Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang dilakukan,
- c) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit dan

3) standar pelaporan yaitu:

- a) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia,

- b) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya,
- c) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor,
- d) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan.

Dari penjelasan diatas dapat di garis dibawahahi bahwa audit merupakan kegiatan “yang berlawanan arah” dengan akuntansi, yaitu akuntansi bersifat konstruktif, membangun dari raw data transaksi akuntansi ke jurnal, buku besar, dan memnjadi laporan keuangan. Sedangkan audit sebaliknya menganalisis atau mengurai dari laporan keuangan dicari dari bukti kebenarannya. Sedangkan audit sendiri terdiri dari:

#### **2.1.4 Audit Delay**

Menurut Ashton *et al* (1987) “*Audit Delay is the leght of time from a company’s fiscal year end to date of the auditor’s report*”. *Audit delay* adalah lamanya waktu dari akhir tahun fiscal perusahaan sampai tanggal laporan audit. ketepatan waktu laporan keuangan adalah fokus peningkatan jumlah perhatian oleh peneliti akuntansi dan badan pengatur. Diketahui bahwa informasi sensitif terhadap berlalunya waktu dan kehilangan kegunaannya dalam pengambilan keputusan.

Selanjutnya menurut Wardan dan Mushawir (2016) *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit diukur dari berakhirnya tahun fiskal sampai tanggal ditandatangani laporan audit. Dengan kata lain *audit delay* adalah lamanya waktu dari tanggal tutup tahun fiskal sampai sampai tanggal laporan auditor.

Istilah *audit delay* telah digunakan untuk menunjukkan waktu yang telah berlalu antara penutupan tahun fiskal dan akhir dari pekerjaan lapangan audit. Yang terakhir biasanya tanggal di mana pengujian audit substantif selesai dan auditor pergi tempat klien. Hal ini biasanya didokumentasikan oleh penanggalan laporan auditor yang diterbitkan. Beberapa studi sebelumnya mempertimbangkan hubungan berbagai faktor penyebab yang mungkin dengan *audit delay*.

Kualitas informasi dapat meningkat apabila tingkat asimetri informasi yang disajikan rendah. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas informasi adalah ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Nilai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan (Paramita, 2018). Disamping itu ketepatan waktu merupakan kewajiban bagi perusahaan yang go publik untuk menyampaikan laporannya secara berkala. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan ini di Indonesia diatur dalam UU no 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal dan Keputusan Ketua BABEPAM no 80/PM/1996 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan keputusan yang dimana mewajibkan setiap perusahaan public untuk menerbitkan laporan

keuangan tahunan dan laporan auditor independen kepada OJK paling lambat dari 120 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan.

Beberapa faktor internal dan eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi audit delay antara lain:

#### 1) Opini Audit

Berupa sebuah pernyataan berisikan kewajaran atau ketidakwajaran atas pemeriksaan laporan finansial yang diberikan oleh seorang auditor (Putra, 2014). Setiap perseroan mengharapkan bahwa setiap audit yang dilaksanakan auditor membuahkan hasil berupa *unqualified opinion*. Jika audit menunjukkan hasil yang tidak diinginkan, perusahaan cenderung menjadikannya sebuah alasan untuk mengganti auditor (Wayan & Ketut, 2013).

Wijayani dan Januarti (2011) menyatakan skala pengukuran opini audit adalah sebagai berikut.

Opini Audit = Nilai 1 (satu) jika perusahaan diberi pendapat audit selain wajar tanpa pengecualian.

Opini Audit = Nilai 0 (nol) jika perusahaan diberi pendapat audit wajar tanpa pengecualian.

#### 2) Keterlambatan Audit

Keterlambatan audit adalah rentang waktu yang digunakan oleh auditor untuk mengaudit laporan finansial klien dimulai dari ketika perusahaan melakukan tutup buku. Proses audit dapat memerlukan audit yang dilakukan auditor sehingga mengakibatkan terjadinya keterlambatan audit. Azubike & Anggreh (2014) mengatakan bahwa apabila ketepatan waktu pelaporan keuangan melebihi batas

waktu yang ditetapkan maka nilai manfaat dari laporan keuangan akan menurun dan menimbulkan isu-isu dan dampak negatif pada reputasi dan citra suatu perusahaan. Pengukuran variabel independen keterlambatan audit adalah dengan menghitung atau membandingkan tanggal tutup buku perusahaan dan tanggal auditor melakukan audit atas laporan keuangan perseroan.

### 3) Reputasi KAP

Reputasi KAP ditentukan berdasarkan skala besar atau kecilnya KAP. Reputasi KAP yang tinggi menjadikan perusahaan enggan untuk mengganti KAPnya. Dengan diaudit oleh KAP yang lebih dikenal atau bereputasi baik akan menghasilkan audit dengan kualitas tinggi dan bereputasi tinggi di lingkungan. Perusahaan yang menggunakan KAP bereputasi rendah cenderung berpindah ke KAP bereputasi tinggi (Weiner, 2012).

Chadegani et al.(2011)mengemukakan bahwa kualitas hasil audit ditentukan berdasarkan siapa yang melakukan pemeriksaan/audit. Dalam penelitiannya juga mencantumkan pengukuran untuk reputasi KAP yaitu sebagai berikut.

Reputasi KAP = Nilai 1 (satu) jika klien diaudit oleh Big 4.

Reputasi KAP = Nilai 0 (nol) jika klien diaudit oleh bukan Big 4.

### 4) Ukuran KAP

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam menjalankan pekerjaannya. Struktur Kantor Akuntan Publik, Mengingat pekerjaan audit atas laporan keuangan menuntut tanggungjawab yang besar, maka pekerjaan profesional kantor akuntan publik menuntut indenpendensi dan kompetensi yang

tinggi pula. Independensi memungkinkan auditor untuk menarik kesimpulan tanpa bias tentang laporan keuangan yang diauditnya. Kompetensi memungkinkan auditor untuk melakukan audit secara efisien dan efektif. Adanya kepercayaan atas independensi dan kompetensi auditor, menyebabkan pemakai bisa mengandalkan diri pada laporan yang dibuat auditor. Oleh karena kantor akuntan publik demikian banyak jumlahnya, maka tidaklah mungkin bagi pemakai laporan untuk menilai independensi dan kompetensi masing-masing kantor akuntan publik. Oleh karena itu struktur kantor akuntan publik akan sangat berpengaruh terhadap hal ini, walaupun tidak menjamin sepenuhnya.

Bentuk usaha Kantor Akuntan Publik yang dikenal menurut hukum Indonesia ada dua macam yaitu Yulianti (2011) :

- a) Kantor Akuntan Publik dalam bentuk Usaha Sendiri. Kantor Akuntan Publik bentuk ini menggunakan nama akuntan publik yang bersangkutan.
- b) Kantor Akuntan Publik dalam bentuk Usaha Kerja sama. Kantor Akuntan Publik bentuk ini menggunakan nama sebanyak-banyaknya tiga nama akuntan publik yang menjadi rekan/partner dalam Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan. Auditor Empat Besar (The Big Four Auditors) adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup.

Pemilihan kantor akuntan publik yang berkompeten kemungkinan dapat membantu waktu penyelesaian audit menjadi lebih segera atau tepat waktu. Penyelesaian waktu audit secara tepat waktu kemungkinan dapat meningkatkan

reputasi kantor akuntan publik dan menjaga kepercayaan klien untuk memakai jasanya kembali untuk waktu yang akan datang. Dengan demikian besar kecilnya Ukuran Kantor Akuntan Publik kemungkinan dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit laporan keuangan

#### 5) Profitabilitas

Menurut Hanafi & Halim (2016:83) profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Dalam rasio Profitabilitas ini dapat dikatakan sampai sejauh mana keefektifan dari keseluruhan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan. Profitabilitas merupakan hasil dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan manajemen dalam menggunakan sumber-sumber dana perusahaan.

Skala pengukuran profitabilitas salah satunya adalah *Return on total asset* merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Hasil perhitungan ROA yang tinggi menunjukkan tingkat efisiensi manajemen aset yang baik. Berikut rumus perhitungan ROA :

$$\text{Return on Total Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

#### 6) Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain. Keputusan ketua Bapepam No. Kep. 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah

berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktivasnya diatas seratus milyar. Pada dasarnya Ukuran Perusahaan hanya terbagi pada tiga kategori, yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium size), dan perusahaan kecil (small firm). Skala pengukuran untuk ukuran perusahaan adalah :

$$SZE = \ln(\text{Total Aset})$$

#### 7) Solvabilitas

Menurut Yuliana (2021), solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban-kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang utang totalnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Kemampuan operasi perusahaan dicerminkan dari aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan. Saemargi (2015) menyebutkan bahwa solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Analisis solvabilitas difokuskan terutama pada reaksi dalam neraca yang menunjukkan kemampuan untuk melunasi utang lancar dan utang tidak lancar. Berdasarkan definisi di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur Solvabilitas diukur dengan total debt to total asset ratio (TDTA) yang membandingkan jumlah utang (baik jangka pendek ataupun jangka panjang) dengan jumlah aktiva (total asset). Perhitungan solvabilitas dengan rasio total debt to total asset (TDTA) sendiri di hitung dengan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 2.1.5 Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan adalah sifat khas atau spesifik yang dimiliki oleh perusahaan yang terdiri dari ukuran perusahaan, solvabilitas, tingkat profitabilitas perusahaan, tingkat likuiditas, jenis usaha, struktur kepemilikan (Puspitasari, 2012). Pada penelitian ini, karakteristik perusahaan yang digunakan adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, dan solvabilitas yang akan dibahas sebagai berikut :

#### a. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka keinginan perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan juga akan semakin cepat, dikarenakan akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan kepada investor. Profitabilitas perusahaan dilihat dari laporan laba rugi perusahaan (*income statement*) yang menunjukkan laporan hasil kinerja selama periode tertentu (Liwe, 2018). Salah satu tujuan didirikannya suatu perusahaan yaitu untuk memperoleh laba keuntungan (*profit*) oleh karena itu wajar bila profitabilitas menjadi acuan bagi investor wajib pajak dalam menjalankan usahanya, Profitabilitas merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas yang diukur dengan (*return on assets*, ROA) semakin baik kinerja perusahaan menggunakan asetnya untuk mendapatkan laba bersih. Perusahaan dengan tingkat efisiensi yang tinggi dan memiliki pendapatan yang tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang lebih rendah. Profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan

menggunakan aset yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berjalan dengan baik dan memiliki pertunjukan.

Profitabilitas merupakan kemampuan dimana perusahaan mendapatkan keuntungan atau laba dan merupakan indikator perusahaan untuk memenuhi kewajiban bagi para penyandang dana dan merupakan elemen yang penting dalam memberikan prospek perusahaan di masa depan (Yessy, 2019). Rasio ini melihat seberapa jauh dimana investasi yang telah ditanamkan memberikan pengembalian dan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

**b. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah skala dimana skala diklasifikasikannya perusahaan menurut besar kecilnya perusahaan tersebut, besar kecil perusahaan dapat dilihat dari jumlah pendapatan, total aset, jumlah karyawan dan total modal (Tantama & Yanti, 2018). Sedangkan menurut Innayati (2015) Ukuran perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut digolongkan sebagai perusahaan kecil atau perusahaan besar. Besar kecilnya suatu perusahaan ditinjau dari sudut kepemilikan modal dan aset perusahaan. Penelitian Febriyanti (2011) mengelompokkan Ukuran Perusahaan menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan (*firm size*), dimana ukuran perusahaan digunakan

sebagai tolak ukur oleh investor sebagai awal perusahaan tersebut berkembang atau tidak, sehingga investor dapat menarik kesimpulan bahwa perusahaan yang akan di beli sahamnya termasuk perusahaan yang baik.

Setelah melihat pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, ukuran perusahaan ini dapat digunakan untuk melihat kinerja suatu perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari total aset dan total penjualan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, ukuran perusahaan yang diukur oleh total aset ukuran tersebut dinilai memiliki tingkat kestabilan yang baik dibandingkan dengan proksi-proksi lainya dan memiliki tingkat kesinambungan antar periode.

**c. Solvabilitas**

Rasio solvabilitas yaitu rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk melunasi kembali hutangnya Fahmi (2014). Sedangkan menurut (Tantama & Yanti, 2018) solvabilitas perusahaan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya pada saat perusahaan di likuidasi, solvabilitas perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to asset rasio* (DAR) yang dihitung dengan cara membandingkan jumlah utang jangka panjang maupun jangka pendek dengan jumlah aktiva (*total asset*).

Pada dasarnya, sebuah perusahaan dengan tingkat solvabilitas mencerminkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Oleh karena itu, itu dapat dirumuskan bahwa semakin tinggi rasio hutang terhadap total ekuitas dalam suatu perusahaan, semakin lama rentang waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tahunan audit laporan keuangan.

## 2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

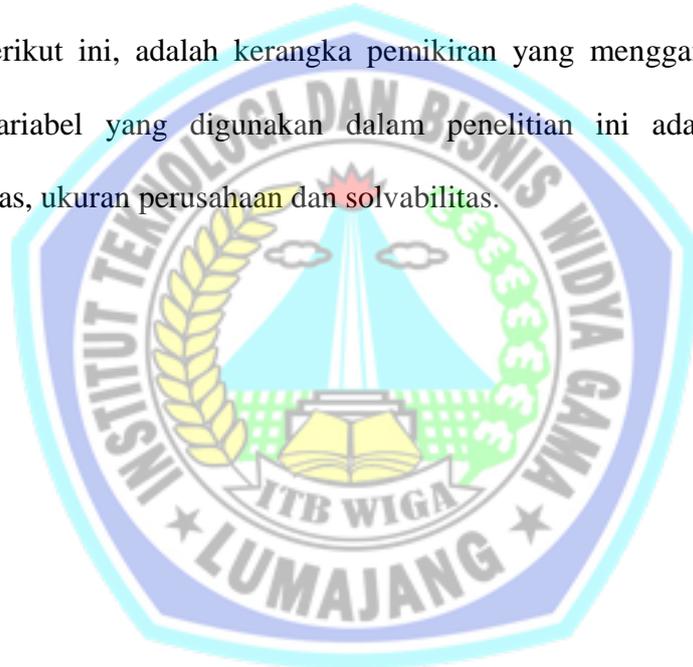
No	Nama	Judul	Variabel	Alat Ukur	Hasil
1.	Fitria Ingg Saemargani, (2015)	Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran KAP, dan opini auditor terhadap <i>audit delay</i>	X1: Ukuran perusahaan X2: Umur perusahaan X3: Profitabilitas X4: Solvabilitas X5: Ukuran KAP X6: Opini auditor Y: <i>Audit delay</i>	Regresi Linier Berganda	Secara simultan ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran KAP dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
2	Citra Dirgahayu Innayati, (2015)	Pengaruh karakteristik perusahaan dan auditor terhadap <i>audit delay</i> (studi kasus pada perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia)	X1: Ukuran perusahaan X2: Kompleksitas operasi perusahaan X3: Reputasi KAP X4: Opini auditor Y: <i>audit delay</i>	Regresi Linier Berganda	Berdasarkan pengujian parsial membuktikan bahwa Ukuran perusahaan, Kompleksitas operasi perusahaan, Reputasi KAP, Opini auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
3	Listan Waardan (2016)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>audit delay</i> (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar sebagai anggota LQ45 di BEI periode 2010-2015)	X1: Ukuran KAP X2: Ukuran perusahaan X3: Tingkat <i>Leverage</i> X4: Profitabilitas Y: <i>Audit delay</i>	Regresi Linier Berganda	Ukuran KAP, Ukuran perusahaan dan tingkat <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
4	Alther Gabriel Liwe (2018)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>audit delay</i> (studi empiris pada perusahaan <i>property dan real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	X1: Ukuran perusahaan X2: Profitabilitas X3: Solvabilitas Y: <i>Audit delay</i>	Regresi Linier Berganda	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> sedangkan profitabilitas, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
5	Widdy Kristianto (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Opini Audit Terhadap Ketepatan Waktu	X1: Profitabilitas X2: Solvabilitas X3: Ukuran Perusahaan X4: Opini Audit Y: ketepatan waktu penyampaian	uji stratifikasi deskriptif, uji persamaan koefisien, uji asumsi klasik, dan	profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu. solvabilitas (DER) berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu. Sedangkan ukuran perusahaan dan opini audit tidak berpengaruh terhadap

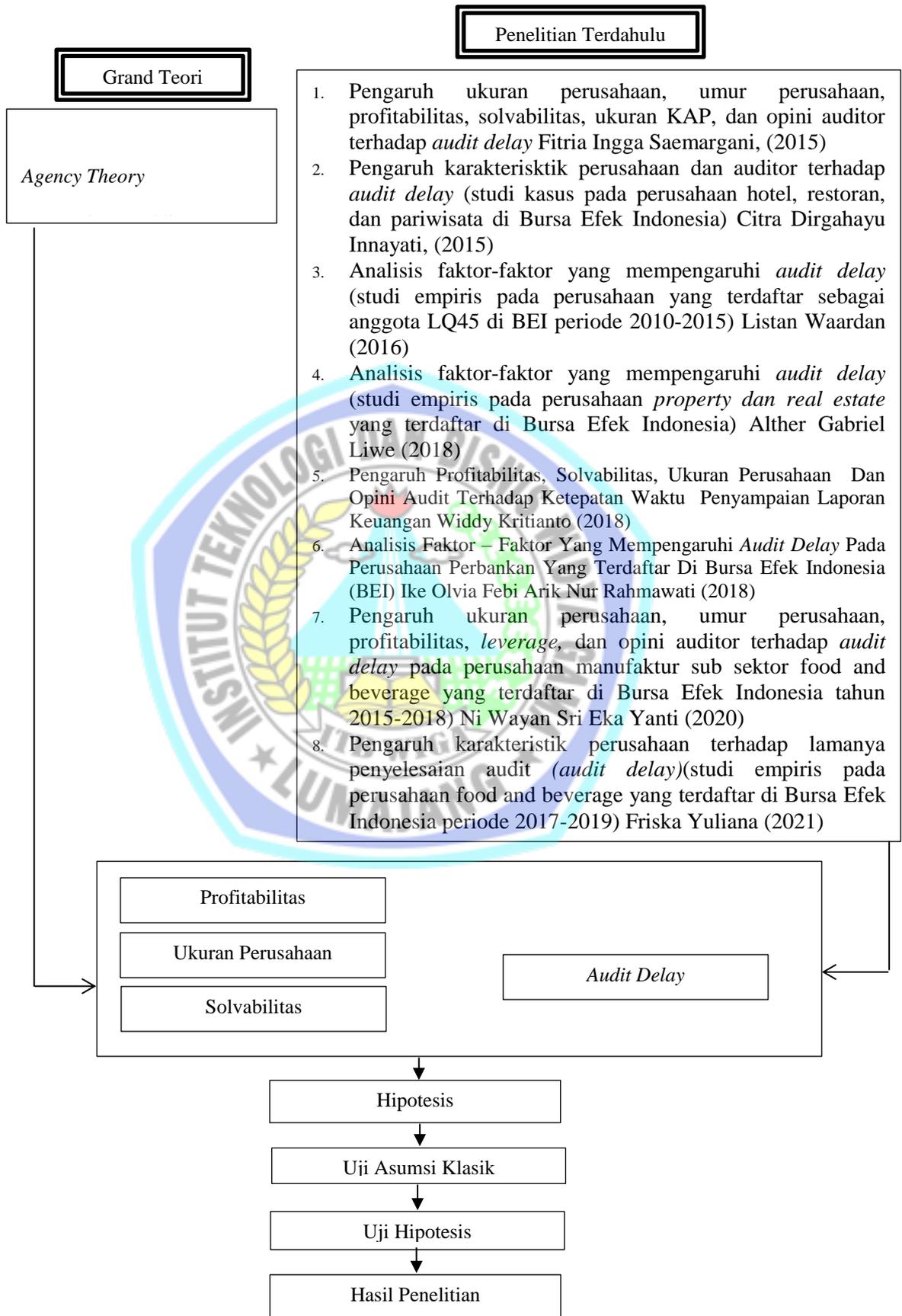
		Penyampaian Laporan Keuangan	laporan keuangan	analisis regresi linier berganda.	ketepatan waktu.
6	Ike Olivia Febi Arik Nur Rahmawati (2018)	Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	X1: ukuran perusahaan X2: <i>return on total asset</i> X3: <i>debt to equity ratio</i> X4: opini auditor Y: <i>Audit Delay</i>	uji f dan uji t. Uji f	ukuran perusahaan, <i>return on total asset</i> , <i>debt to equity ratio</i> dan opini auditor secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Ukuran perusahaan, <i>return on total asset</i> dan opini auditor secara parsial menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan <i>debt to equity ratio</i> secara parsial menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
7	Ni Wayan Sri Eka Yanti (2020)	Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , dan opini auditor terhadap <i>audit delay</i> pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018)	X1: Ukuran perusahaan X2: Umur perusahaan X3: Profitabilitas X4: <i>leverage</i> X5: Opini auditor Y: <i>Audit delay</i>	Regresi Linier Berganda	Profitabilitas dan opini auditor berpengaruh <i>audit delay</i> sedangkan ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
8	Friska Yuliana (2021)	Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap lamanya penyelesaian audit ( <i>audit delay</i> ) (studi empiris pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019)	X1:Ukuran perusahaan X2:Ukuran KAP X3: Profitabilitas X4: Solvabilitas X5: Komite audit Y: <i>Audit delay</i>	Regresi Linier Berganda	Profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> sedangkan ukuran perusahaan, ukuran KAP dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .

Sumber: Penelitian Terdahulu Tahun 2015-2021

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Menurut Hamid (2012:25), mengungkapkan bahwa kerangka pemikiran merupakan serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkain masalah yang ditetapkan. Kerangka pemikiran dapat disajikan dalam bentuk bagan, deskripti kualitatif, atau gabungan dari keduanya. Untuk mempermudah penulis melakukan penelitian maka pada gambar berikut ini, adalah kerangka pemikiran yang menggambarkan masalah peneliti variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *audit delay*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan solvabilitas.

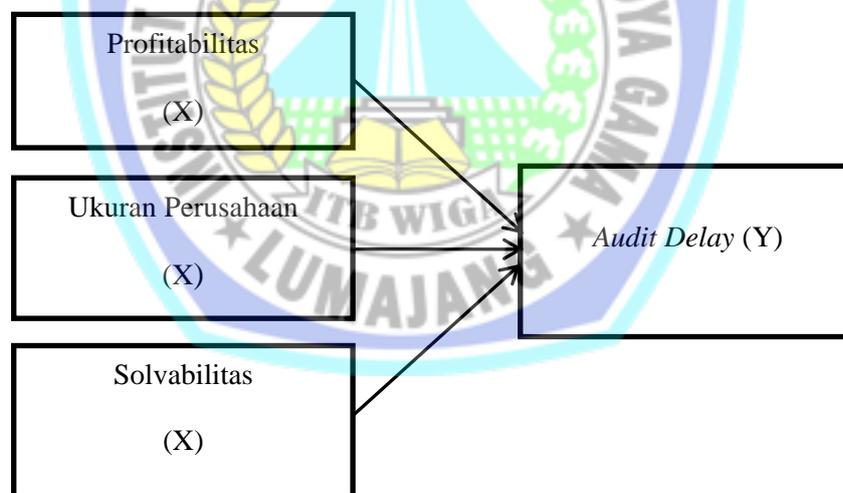




**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**  
Sumber : Berdasarkan Teori Relevan

#### 2.4. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini variabel dependen menggunakan *audit delay*. Variabel independen yang disebut variabel bebas ialah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Indriantoro, 2013). Dalam penelitian ini ada 3 variabel independen karakteristik perusahaan di antaranya ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas. Lalu tujuan dari penelitian ini apakah variabel independen, profitabilitas (X), ukuran perusahaan (X) dan solvabilitas (X), berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *audit delay* (Y). Untuk lebih mudah menjelaskan hubungan antara variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka berikut digambarkan model penelitian yang digunakan seperti gambar di bawah ini:



**Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual**

Sumber data: Teori dan Hasil Penelitian yang diolah 2022

#### 2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas sebuah hubungan, sebab akibat dari kinerja variabel yang dibuktikan kebenarannya (Hamid, 2012:26). Perumusan

pada hipotesis ini berdasarkan teori dan penelitian - penelitian terdahulu yang bertujuan menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *audit delay*.

### **2.5.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay*.**

Menurut Harahap (2007: 304), rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas digunakan sebagai penilaian kinerja suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berjalan dengan baik. Kenaikan keuntungan menyebabkan peningkatan profitabilitas perusahaan. Menurut Setiawan (2013), profitabilitas perusahaan sangat bermanfaat bagi semua pengguna, khususnya investor dan kreditor, bagi investor laba merupakan salah satu faktor penentu perubahan nilai efek (sekuritas) sedangkan bagi kreditor laba dan arus kas operasi merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok pinjaman perusahaan.

Menurut Yuliana (2021), merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Penilaian tingkat keuntungan menggunakan ROA lebih efektif karena menggunakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan (Triska, 2016). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki *audit delay* yang lebih pendek, hal ini dikarenakan keharusan untuk menyampaikan berita baik secepatnya kepada publik, sedangkan untuk perusahaan yang mengalami kerugian cenderung

memiliki audit delay yang lebih panjang, dikarenakan dalam proses auditnya, auditor cenderung akan lebih berhati-hati. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Saemargi (2015), Wardan (2016), dan Yanti (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap audit delay. Dari penjelasan tersebut dapat diambil hipotesisnya sebagai berikut :

**H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.**

### **2.5.2 Pengaruh Ukuran perusahaan Terhadap *Audit Delay*.**

Ukuran perusahaan merupakan sketsa besar kecilnya perusahaan yang ditentukan dari ukuran nominal seperti jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode akuntansi Dura (2017). Semakin besar suatu perusahaan, maka semakin besar transaksi yang terjadi didalamnya. Hal ini menyebabkan semakin banyak jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luas nya prosedur audit yang harus dilakukan. Mengukur sebuah perusahaan dapat dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Hubungan antara ukuran perusahaan dengan audit delay adalah sebuah perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan yang levelnya kecil atau menengah Dura (2017). Semua perusahaan senantiasa diawasi oleh insvestor, regulator dan berbagai pihak lain sehingga setiap perusahaan dituntut untuk segera menyelesaikan pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Liwe (2018), Rahmawati (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay. Sehingga bisa diambil hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.**

### 2.5.3 Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Delay*.

kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek atau yang disebut solvabilitas. Jika sebuah perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut akan mampu menyajikan laporan keuangannya tepat waktu Armand (2020). Solvabilitas perusahaan yang tinggi memaksa perusahaan menyediakan dengan cepat laporan keuangan auditannya kepada kreditor sehingga audit delay lebih cepat. Jika jumlah hutang perusahaan lebih besar daripada aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut cenderung meningkatkan kerugian dan kehati-hatian auditor untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut sehingga audit delaynya lebih lama. Jadi apabila dalam perusahaan terdapat solvabilitas yang tinggi maka akan mempercepat penyampaian laporan keuangan auditan.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Saemargi(2015) Yuliana (2020) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap audit delay. Sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>3</sub>: Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*.**